



Sejarah Masuknya etnis Tionghoa di Aceh Dalam Perspektif Sosial-Budaya

Yuni Saputri¹

yunisaputriindonesia@gmail.com¹

¹Universitas Jabal Ghafur

ABSTRAK

Aceh adalah daerah multikultural. Aceh sendiri secara historis menyatakan bahwa sebagian besar masyarakatnya adalah pendatang yang datang dari berbagai asal kemudian menetap dan tinggal di Aceh. Para migran keturunan India, Cina, Arab, Persia, dan Turki ini umumnya bertujuan untuk berdagang. Karena perkawinan antara pedagang yang datang ke Aceh dengan masyarakat setempat, akibatnya banyak terjadi percampuran budaya yang beragam di masyarakat Aceh. China, lebih dikenal dengan etnis Tionghoa saat ini menjadi jiwa masyarakat Aceh. Tanpa memperdulikan perbedaan ras, suku, budaya dan agama. Namun hal ini tidak terjadi secepat. Melihat, Aceh merupakan daerah yang sangat berpegang teguh pada agama (Islam) tentunya tidak mudah menerima etnis lain untuk menjadi bagiannya. Pernyataan ini tidak bertujuan untuk memelopori bahwa masyarakat Aceh bukan masyarakat bertoleransi. Akan tetapi, untuk tinggal dibawah naungan pemerintahan yang sama, dibutuhkan rasa toleransi dan acceptable yang tinggi. Dalam tulisan ini, penulis akan mengulik akar dari sejarah masuknya etnis Tionghoa dan bagaimana kehidupan etnis Tionghoa saat ini di Banda Aceh dalam perspektif sosial-budaya.

Kata Kunci: Ethnic Chinese, sosial-budaya, interaksi sosial.

PENDAHULUAN

Berbicara mengenai China, yang sering disebut sebagai etnis Tionghoa, mengingatkan kita pada sejarah panjang mereka di Indonesia, terutama di Aceh. Dengan stereotype bahwa etnis Tionghoa adalah etnis yang kaya dan terhormat, menyiratkan pada kita bagaimana existensi mereka di era kemerdekaan serta kontribusi mereka terhadap perjalanan sejarah Indonesia.

Salah satu kontribusi Cina di Indonesia era kemerdekaan adalah masyarakat Cina membantu menciptakan radio bawah tanah yang digunakan untuk berkomunikasi oleh para pejuang kemerdekaan Indonesia. Etnis Tionghoa juga mendirikan pers untuk pertama kali di tahun 1908, jauh sebelum kemerdekaan. Jasa lainnya seperti mereka menyumbangkan harta bendanya untuk mendukung masyarakat Indonesia. Dan tak sedikit pula pejuang keturunan Tionghoa yang turut berperang di medan pertempuran bersama pejuang lainnya. Seperti Daniel Dharma (John Lie), Yap Tjwan Bing, Djiaw Kie Siong, Letnan Kolonel (Purn) Ong Tjong Bing, dan lain-lain.

Meskipun mereka telah memberikan bantuan moril maupun mental kepada Indonesia, acapkali mereka tidak dianggap sebagai bagian dari masyarakat Indonesia. Hal ini didasarkan karena Cina bukan lah etnis asli dari Indonesia. Namun, seiring berjalannya waktu, orang Cina yang bermigrasi ke Indonesia dan telah menjadi peranakan Cina menemukan existensinya sendiri dalam masyarakat.

Tidak berbeda dengan daerah lain di Indonesia, etnis Tionghoa juga menapaki wilayah Aceh. Mereka datang ke Aceh dengan berbagai tujuan, salah satunya adalah perdagangan. Bahkan eksistensi mereka masih terlihat hingga sekarang. Salah satunya di Banda Aceh, Aceh, Indonesia. Sehingga mereka tetap melestarikan budaya nya sendiri tanpa didominasi oleh budaya lokal.

Maka dalam tulisan ini, saya ingin mengkaji lebih luas sejarah awal kedatangan etnis Tionghoa serta tujuannya. Selain itu, existensi etnis Tionghoa juga penting untuk dikaji. Hal ini berguna untuk melihat bagaimana etnis Tionghoa dapat diterima dengan baik di kalangan masyarakat lokal (masyarakat Aceh). Sehingga saat ini, etnis Tionghoa menjadi bagian dari masyarakat Aceh itu sendiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Masuknya Etnis Tionghoa Ke Aceh

Aceh sudah dikenal semenjak permulaan terbentuknya jaringan lalu lintas international (\pm abad 1 Masehi).¹ Aceh yang letaknya di ujung Sumatera telah dahulu memiliki kemegahan dan kemasyhuran sehingga menjadi perhatian para pedagang dan penyiar agama dari India, Cina dan Timur tengah. Mengenai peradaban atau bentuk kerajaan yang ada di ujung pulau Sumatera pada awal masuknya Islam sudah ada dua kerajaan yang sudah berdiri dan mempunyai peradaban tinggi.²

¹ Sudirman, *Banda Aceh Dalam Siklus Perdagangan International 1500-1873*, (Banda Aceh : Badan Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, 2009), hal : 7.

² A. Rani Usman, *Etnis Cina Perantauan Di Aceh*, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2009), hal: 130.

Kerajaan-kerajaan tersebut telah memainkan peran penting di Sumatera dan Selat Malaka, terutama dalam mempertahankan wilayahnya dari serangan musuh. Kerajaan tersebut adalah Lamuri dan Samudra Pasai. Kerajaan Samudra Pasai disebut juga Parsa yang oleh orang Tionghoa disebut Tashi. Tentang nama Lamuri, banyak sekali ejaannya. Marco Polo menyebutnya Lambri. Ada juga yang menyebutnya Ramini, Ramni, orang Arab menyebutnya Lameri. Sedangkan orang Tionghoa menyebutnya Lan-li, Lan-wuli, dan Nanpoli.³

Nama Kerajaan Lamuri sudah banyak kali disebut dalam catatan Cina. Berita Cina tertua berasal dari tahun 960 M, yang menyebut nama Lan-li sebagai tempat yang dapat disinggahi oleh utusan-utusan Parsi yang kembali dari Cina sesudah berlayar 40 hari lamanya. Di sana mereka menunggu musim teduh untuk seterusnya berlayar lagi ke negeri asal mereka.⁴

Seterusnya Chau-Yu-Kwa dalam bukunya Chu Fan-Shi, yang terbit pada tahun 1225 M, menyebutkan bahwa diantara jajahan-jajahan San-fo-ts'i (Sriwijaya) termasuk juga Lan-Wwu-li yang kemungkinan besar adalah Lamuri. Raja Lan-wu-li disebutkan belum beragama Islam, memiliki dua ruang penerimaan tamu di istananya. Apabila dari negeri ini seorang bertolak di musim timur laut, maka ia akan tiba di Ceylon dalam waktu 20 hari. Pada tahun 1286, Lan-wu-li bersama-sama Su-wen-ta-la mengirim utusan ke negeri Cina dan berdiam di sana sambil menunggu kembalinya ekspedisi Kubilai Khan dari Jawa.⁵

Catatan lainnya adalah catatan pada awal Dinasti Mongol di Cina menunjukkan beberapa kerajaan di Sumatera seperti Samudera Pasai, Lamuri, Tamiang, Peureulak dan Haru. Kerajaan Samudera Pasai mulai mengadakan hubungan dengan Dinasti Mongol pada tahun 1282. Pada tahun itu penguasa Pasai menjalin hubungan dengan Cina melalui perutusan Cina yang kembali dari India Selatan dan singgah di Samudera Pasai.⁶

Sedangkan dengan Kerajaan Lamuri, semenjak tahun 1286 Lamuri telah mengirim utusan-utusannya ke Cina. Dalam buku dinasti Ming dijelaskan bahwa pada tahun 1405 M telah dikirim ke Lam-bu-li sebuah cap dan surat pada tahun 1411 M. Negeri ini mengirim utusan ke Cina untuk membawa upeti. Perutusan tiba bersamaan dengan kunjungan perutusan Klantan dan Cail, kemudian kembali bersama ekspedisi Cheng-Ho.⁷

³ A. Rani Usman, *Etnis Cina Perantauan Di Aceh...*, hal: 131.

⁴ Sudirman, *Banda Aceh Dalam Siklus Perdagangan Internasional 1500-1873*, (Banda Aceh : Badan Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, 2009), hal : 11.

⁵ Sudirman, *Banda Aceh Dalam Siklus...*, hal : 10.

⁶ A. Rani Usman, *Etnis Cina Perantauan Di Aceh*, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2009), hal: 136.

⁷ Sudirman, *Banda Aceh Dalam Siklus Perdagangan Internasional 1500-1873*, (Banda Aceh : Badan Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, 2009), hal : 10.

Eskpedisi Cheng-Ho terjadi selama masa Dinasti Ming (1360-1643).⁸ Saat itu Samudera Pasai dan Cina telah menjalin hubungan kedamaian dan hubungan dagang.⁹ Para penguasa ini telah saling mengirim kapal dan hadiah. Tahun 1430, ketika Cheng-Ho membawa hadiah ke seluruh negeri, Lamri pun memperoleh bagian. Ada kemungkinan bahwa pengiriman hadiah-hadiah bukan untuk pertama kalinya, karena lonceng bernama Cakra Donya terdapat tulisan Cina dan Arab dan dibubuhi angka tahun 1409 M.¹⁰

Lonceng raksasa ini terbuat dari perunggu dengan tinggi sekitar 1,25 meter dan lebarnya 8,75 meter.¹¹ Lonceng tersebut telah dibawa ke Banda Aceh selama proses penaklukan Samudera Pasai yang ditaklukan oleh Sultan Muhyayat Syah, Sultan pertama Kerajaan Aceh Darussalam pada tahun 1524.¹²

Tercatat bahwa Cheng-Ho telah melakukan kunjungan ke Samudra Pasai sebanyak tiga kali, yakni pada tahun 1405, 1414, 1430. Selama kunjungannya yang kedua, Cheng-Ho ikut menyaksikan konflik politik yang terjadi di Aceh. kedatangan Cheng-Ho kali ini tercatat dalam sejarah Dinasti Ming sekaligus dengan pertikaian dengan Kerajaan Samudra Pasai. Ketika perselisihan politik ini terjadi, Nahriansyah, putri Sultan Zainal Abidin, sedang berada dalam tampuk kekuasaan. Sekelompok pihak ingin menggulingkan pemimpin perempuan ini juga ikut menyerang Cheng-Ho dan bawahannya. Akan tetapi masyarakat Samudra Pasai beserta rekan Cheng-ho mengadakan perlawanan dan berhasil menangkap Iskandar pemimpin pemberontakan Samudra Pasai. Dan membawanya ke Cina.¹³

Dengan adanya perjalanan muhibbah tersebut, terjalinlah hubungan dagang dan bisnis yang baik antara etnis Cina dan masyarakat Aceh. kemudian etnis tionghoa mulai berdatangan dengan rombongan yang lebih banyak hingga membentuk kelompok atau perkampungan di daerah pesisir pantai. Namun migrasi terbesar di catat ketika masa penjajahan Belanda.

B. Tujuan Kedatangan Etnis Tionghoa Ke Aceh

Etnik Tionghoa dikenal suka merantau ke seluruh dunia. Motivasi perantauan etnik Tionghoa banyak ragamnya diantaranya karena faktor politik, ekonomi dan faktor keamanan.

⁸ Kong Yuanzi, *Muslim tionghoa Cheng Ho: Misteri Perjalanan Muhibah di Nusantara*, (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2007), hal : 96.

⁹ A. Rani Usman, *Etnik Tionghoa Dalam Pertarungan Budaya Bangsa*, (Yogyakarta : Penerbit AK Group, 2006), hal : 68.

¹⁰ Sudirman, *Banda Aceh Dalam Siklus ...*, hal : 10-11.

¹¹ Kong Yuanzi, *Muslim tionghoa Cheng Ho...*, hal : 180.

¹² Mehmet Ozay, 2007, “Cheng Ho (1371-1433) Catatan Perjalanan di Aceh”, Buletin Haba, Volume 44, hal : 45.

¹³ Mehmet Ozay, 2007, “Cheng Ho (1371-1433) Catatan Perjalanan di Aceh”, Buletin Haba, Volume 44, hal : 45

Faktor ekonomi merupakan penyebab utama banyaknya masyarakat Cina yang pergi keluar daratan Cina.¹⁴

Faktor keamanan, ketika migrasi besar-besaran orang Tionghoa terjadi sekitar abad 13 hingga awal abad ke-20. Runtuhnya Dinasti Song ke tangan penguasa Mongol pada abad ke-13 bersamaan dengan pelayaran sekitar 10.000 orang utusan resmi Dinasti Song ke seluruh penjuru Nusantara. Meski ketika Dinasti Song jatuh, para utusan ada yang tidak kembali ke negrinya.¹⁵

Kemudian, jatuhnya Dinasti Ming akibat invasi orang-orang Manchu pada abad ke-17. Pangeran Tang pun segera mengambil Fujian sebagai basis perlawanan dan Pangeran Kui pindah ke Burma dan Zheng Chenggong atau Koxinga pun mendirikan basis di Taiwan. Perpindahan kekuatan Ming ke selatan karena dipaksa mundur Manchu itulah yang menyebabkan banyak orang berpindah. Antara lain ke Nusantara khususnya Aceh. Selain alasan migrasi yang bersifat politis, ada faktor lain, yakni tingginya kepadatan penduduk di Cina dan alasan sosial.¹⁶

Bahkan belakangan, kedatangan penjajah Belanda juga meningkatkan arus migrasi Cina karena Belanda membutuhkan tenaga kerja untuk perkebunan. Kemudian, etnis Cina yang bekerja itu bercerita tentang Indonesia saat kembali ke negrinya sehingga migrasi pun semakin meluas. Faktor penyebab ini juga terkait dengan pola migrasi etnis Cina. Ada empat pola migrasi mereka, yaitu “pola huashang” atau perdagangan, “pola huagong” atau kuli/buruh, “pola huaqioa” atau perantau yang mencakup guru, jurnalis, dan kelompok profesional lainnya dan “pola huayi” atau terlahir untuk menjadi warga negara setempat.¹⁷

Kedatangan orang Tiongkok ke Nusantara khususnya Aceh memang dipicu oleh faktor ekonomi. Karena mendengar betapa kayanya Nusantara, mungkin mereka berusaha datang untuk mengembangkan hidupnya melalui perdagangan. Pelayaran Tiongkok ke berbagai wilayah dunia sangat tergantung pada angin musim, untuk melanjutkan pelayarannya mereka harus menunggu musim datangnya angin. Sambil menunggu musim tersebut, mereka membangun pemukiman di tempat yang mereka singgahi. Salah satunya adalah ujung Sumatera.¹⁸

Sementara itu, orang Tiongkok yang datang ke Nusantara kebanyakan datang dari daratan Tiongkok yang terletak di daerah Tenggara. Daerah Tiongkok ini sejak era Dinasti

¹⁴ A. Rani Usman, *Etnis Cina Perantauan Di Aceh*, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2009), hal: 61.

¹⁵ Nurani Soyomukti, *Soekarno dan Cina*, (Yogyakarta : Garasi, 2012), hal : 160.

¹⁶ Nurani Soyomukti, *Soekarno dan Cina...*, hal : 161.

¹⁷ Nurani Soyomukti, *Soekarno dan Cina...*, hal : 161.

¹⁸ Nurani Soyomukti, *Soekarno dan Cina*, (Yogyakarta : Garasi, 2012), hal : 165.

Tang memang telah menjadi bandar-bandar yang ramai dengan perdagangan ditambah oleh pelabuhan-pelabuhan yang mendukung pelayaran dan interaksi para pedagang dari berbagai wilayah dunia.¹⁹

Kedatangan etnis Cina ke Aceh terlihat dari kehadiran kapal-kapal Cina di pelabuhan bagian utara Sumatera setidaknya sudah dicatat pada awal abad ke-15, seperti yang disebutkan dalam laporan-laporan yang dibuat sesudah ekspedisi Zheng-Ho ke lautan selatan. Istana Aceh masih menyimpan kenangan atas kunjungan termasyhur itu: sebuah lonceng besar dengan sebutan angka tahun 1409 M.²⁰

Orang-orang Eropa juga menyebutkan tentang kehadiran orang Cina, seperti disebutkan oleh John Davis bahwa “di Aceh pedagang Cina banyak sekali...”. Beliau mencatat adanya orang Cina yang kebiasaan mereka untuk menggunting pinggiran mata uang dari emas. Peter Mundy mencatat bahwa melimpahnya barang-barang dari Cina ke Aceh, di antaranya diekspor kembali ke India. Bahkan dalam adat Aceh juga disebutkan tentang adanya tembakau yang berasal dari Cina. Boleh jadi barang lain seperti porselin, teh, kipas dan candu juga berasal dari Cina.²¹

Menurut Fernand Braudel, sebelum Eropa menguasai ekonomi dunia. Daerah Nusantara telah lebih dulu di datangi oleh orang India dan Cina yang berhijrah. Kedatangan mereka selain untuk menyebarkan agama sekaligus mengembangkan usaha mereka. Orang Cina sejak Sebelum Masehi sudah mendominasi Nusantara. Maka tidak mengherankan motivasi kedatangan etnis Cina ke Nusantara khususnya Aceh dimotivasi oleh berbagai latar belakang. Namun motivasi ekonomi merupakan motivasi utama perpindahan etnis Cina ke Aceh.²²

Peranan yang lebih besar dilakukan oleh orang Cina dalam perdagangan di Aceh terjadi pada pertengahan abad ke-17. Hal itu ditegaskan oleh Dampier bahwa pada tahun 1688 M bahwa banyak orang Cina. Di antara mereka ada yang tinggal di Aceh sepanjang tahun, tetapi ada juga yang datang sekali setahun. Mereka datang bulan Juni dengan 10 atau 12 kapal layar mengangkut beras dan beberapa bahan lainnya. mereka mengambil rumah

¹⁹ Nurani Soyomukti, *Soekarno dan Cina...*, hal : 165.

²⁰ Sudirman, *Banda Aceh Dalam Siklus Perdagangan Internasional 1500-1873*, (Banda Aceh : Badan Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, 2009), hal : 127.

²¹ Denys Lombard, *Kerajaan Aceh Zaman Sultan Iskandar Muda*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1986), hal : 164.

²² A. Rani Usman, *Etnis Cina Perantauan Di Aceh*, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2009), hal: 135.

yang berdekatan satu sama lain, di salah satu ujung kota, di dekat laut, hingga daerah mereka itu dinamakan kampung Cina.²³

Karena disanalah mereka selalu tinggal dan menurunkan barang-barang untuk dijual. Ada juga pengrajin dari Cina yang datang dengan kapal-kapal, seperti tukang kayu, tukang mebel, dan tukang cat. Mereka bekerja membuat peti uang, lemari dan segala macam karya kecil dari Cina yang setelah selesai, mereka pameran di toko atau didepan pintu rumah untuk dijual.²⁴

Untuk itu, selama dua bulan atau dua bulan setengah berlangsung pasar Cina. Toko-toko penuh dengan barang dan semua orang datang membeli atau bermain judi. Semakin banyak barang yang terjual semakin sedikit tempat yang mereka tempati dan semakin sedikit rumah yang mereka sewa. Pada sekitar penghujung September mereka kembali ke kapal dan meninggalkan kampung Cina.²⁵

C. Kondisi Sosial Budaya Etnis Tionghoa Di Banda Aceh

Kebudayaan Cina yang berkembang ribuan tahun sebelumnya menjadikan masyarakat Cina stabil dan mampu mempertahankan serta mengembangkan kebudayaan setiap zaman di negerinya sendiri maupun di perantauan. Kebudayaan Cina perantauan saat ini berkembang di Indonesia khususnya Aceh sebagai pertanda bahwa identitas kecinaan tetap dipertahankan dimana saja dan kapan saja.²⁶

Kebudayaan Cina tidak berkembang pada generasi muda selama pemerintahan Soeharto. Realitas tersebut menunjukkan tinggal terpisah (etnis Cina biasa membuat pemukiman sesama etnisnya saja) dengan masyarakat pribumi membuat etnis Cina tidak merasa percaya diri sebagai suatu fenomena psikologis masyarakat keturunan di Indonesia. Adanya kecenderungan menghindari dari perpolitikan juga menjadi kendala bagi pengembangan masyarakat Cina, sehingga sangat sedikit budaya yang diturunkan kepada generasi mudanya.²⁷

Adanya jarak sosial dan budaya, kecenderungan hidup berkelompok merupakan cerminan dari masyarakat Indonesia yang majemuk dan masih memerlukan konsep pembauran yang komprehensif. Asimilasi dan pembauran dalam masyarakat yang multietnis tidak seharusnya dipaksakan tetapi merupakan kesadaran berbangsa dan bernegara, dapat

²³ Sudirman, *Banda Aceh Dalam Siklus Perdagangan Internasional 1500-1873*, (Banda Aceh : Badan Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, 2009), hal : 128.

²⁴ Sudirman, *Banda Aceh Dalam Siklus...*, hal : 128-129.

²⁵ Sudirman, *Banda Aceh Dalam Siklus...*, hal : 128-129.

²⁶ A. Rani Usman, *Etnis Cina Perantauan Di Aceh*, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2009), hal:175.

²⁷ A. Rani Usman, *Etnis Cina Perantauan Di Aceh...*, hal: 175.

diciptakan melalui pendidikan, perlakuan sikap adil, sikap pemimpin yang arif serta pernikahan antar suku berdasarkan kesadaran.²⁸

Masyarakat Cina merupakan suatu etnis yang sangat menghargai kebudayaan nenek moyangnya. Kebudayaan Cina yang dimaksudkan adalah semua hasil cipta dan karya serta produk budaya yang dilahirkan oleh bangsa Cina baik yang dibawakan oleh orang Cina sendiri maupun dari Cina Peranakan yang sudah hidup beberapa generasi di Indonesia, khususnya Aceh. Pola kehidupan masyarakat Cina bersumber dari Taoisme, Konfusime, dan Budhisme yang menjadi pegangan dari landasan hidup mereka.²⁹

Kepercayaan masyarakat etnis Tionghoa juga banyak menyiratkan simbol kombinasi antara ajaran Taoisme. Simbol-simbol keagamaan banyak terlihat pada perilaku kehidupan sehari-hari mereka. Disamping keberhasilan bisnis mereka juga diindikasikan dengan adanya hubungan dengan kepercayaan dengan sumber-sumber kepercayaan itu.

1. Taoisme

Taoisme merupakan ajaran yang berkembang sejak 300 SM. Ajaran Taosime adalah ajaran yang menyeluruh tentang kehidupan dan alam. Tao mendahului munculnya paham Taoisme. Dalam Chu disebutkan bahwa Lao Tzu dan Zhung Tzu (sekitar tahun 300 SM) tidak mendirikan sebuah agama. Mereka justru berpikir bahwa keberadaan tertinggi ada di alam seperti yang mereka amati. Kemudian para pengikutnya menetapkan Taoisme sebagai doktrin religius dan mengangkat Lau Tzu sebagai pendeta spiritul. Jadi, ajaran Lao Tzu dikaitkan dengan takhayul dan keajaiban.³⁰ Ajaran Tao mengajarkan bahwa semua yang ada di dunia ini merupakan suatu proses dari semua benda hidup dan semua benda-benda yang ada di alam semesta.

2. Konfutionisme

Kong Hu Cu atau Konfuisime merupakan salah satu ajaran yang dianut oleh etnis Cina di Indonesia. Ajaran Kong Hu Cu dibawakan oleh Kong Hu Cu. Kong Hu Cu lahir dan berkembang di Tiongkok. Etnis Cina perantauan masih banyak yang mengikuti ajaran Kong Hu Cu. Etnis Cina di Banda Aceh juga banyak yang mengikuti agama Kong Hu Cu. Selama masa reformasi kebudayaan dan agama Kong Hu Cu sudah mulai berkembang sebagaimana sebelum orde baru.³¹ Ajaran konfusinanis mengajarkan bahwa manusia merupakan pusat daripada dunia yang mana manusia tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain.

²⁸ A. Rani Usman, *Etnis Cina Perantauan Di Aceh...*, hal : 175-176.

²⁹ A. Rani Usman, *Etnis Cina Perantauan Di Aceh...*, hal : 176.

³⁰ A. Rani Usman, *Etnis Cina Perantauan Di Aceh...*, hal : 76.

³¹ A. Rani Usman, *Etnis Cina Perantauan Di Aceh...*, hal : 81

3. **Budhisme**

Agama Budha atau Budhisme merupakan ajaran atau kepercayaan yang diciptakan oleh seorang anak manusia yang meliputi petunjuk-petunjuk kehidupan di dunia ini. Agama Budha bagi orang Cina merupakan suatu agama yang dibawa oleh orang luar negara Cina. Ajaran Budha yang dibawa dari India disesuaikan dengan budaya dan peradaban Cina sehingga agama Budha sampai saat ini masih dan berkembang di negara Cina maupun oleh Cina Perantauan.³²

Agama Budha banyak dianut oleh Cina Perantauan di Indonesia sehingga sampai saat ini dianggap sebagai agama resmi di Indonesia. Donath menyebutkan bahwa ajaran Budha adalah agama ardhhi yang dibawa oleh Sidarta Gautama. Sidarta Gautama dilahirkan 2500-2600 yang lalu, dan umumnya dianggap pada 563 SM.³³ Ajaran Budha yaitu Buddhisme yang mengajarkan bahwa tujuan manusia adalah menuju ke arah perdamaian atau Nirwana.

4. **Islam**

Agama Islam merupakan agama yang banyak dianut oleh masyarakat dunia, termasuk orang Cina. Islam bagi masyarakat Cina merupakan agama yang tidak asing lagi bagi mereka. Agama Islam datang ke Tiongkok diperkirakan pada awal lahirnya Islam. dalam ajaran Islam ada suatu konsep ideologis adalah Tuntutlah Ilmu Walau ke Negeri Cina.³⁴

Sebagian besar orang berpendapat bahwa Islam masuk ke Tiongkok pada pertengahan abad ke-7. Peristiwa penting tersebut terjadi pada masa khalifah Usman bin Affan (577-656) mengirim utusannya yang pertama ke Tiongkok pada tanggal 25 Agustus tahun 651 M (2 Muharram 31 H). Ketika menghadap Kaisar Yong Hui dari Dinasti Tang, utusan Arab itu memperkenalkan keadaan negerinya serta agama Islam. Sejak itulah mulai tersebar agama Islam di Tiongkok.³⁵ Pendakwah yang terkenal dari Tiongkok, Cheng Ho, sering mengadakan perjalanan ke seluruh pelosok Nusantara. Bahkan Cheng Ho di Indonesia merupakan tokoh yang sangat berjasa bagi perkembangan Islam abad ke-15. Islam jadi negara Tiongkok merupakan agama modern yang datang dari dunia luar Tiongkok.³⁶

Etnis Cina yang hidup dan berkembang di Banda Aceh umumnya adalah suku Khek atau Hakka berasal dari Provinsi kwantung (Canton). Etnis Cina di Banda Aceh khususnya adalah orang-orang Cina yang telah hidup selama 4 dan 5 generasi. Dengan kata lain, etnis Cina yang ada di kota Banda Aceh merupakan Cina asli yang hidup dan berkembang serta

³² A. Rani Usman, *Etnis Cina Perantauan Di Aceh...* hal : 87

³³ A. Rani Usman, *Etnis Cina Perantauan Di Aceh...* hal : 88.

³⁴ A. Rani Usman, *Etnis Cina Perantauan Di Aceh...* hal : 91.

³⁵ Kong Yuanzi, *Muslim tionghoa Cheng Ho: Misteri Perjalanan Muhibah di Nusantara*, (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2007), hal : 47.

³⁶ A. Rani Usman, *Etnis Cina Perantauan Di Aceh*, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2009), hal: 91.

asal usulnya dari Cina dan belum begitu banyak yang telah bercampur dengan orang Cina sendiri seperti suku Hok Kian, Hai Nan, dan Kong Hu maupun dengan orang Aceh (suku lainnya). Namun demikian secara budaya mereka sama-sama dari Tiongkok. Etnis Cina dari suku Khek di kota Banda Aceh lebih banyak daripada suku Hok Kian, Hai Nan, Kong Hu dan suku Cina lainnya. Mereka mempunyai nenek moyang yang sama namun berbeda etnis, bahasa daerah, dan dialek.³⁷

Etnis Cina di Banda Aceh hidup dan berkembang sebagaimana masyarakat nusantara lainnya. Hidup dan kehidupannya berkecimpung dalam bisnis.³⁸ Sebagaimana diketahui etnis minoritas biasanya cenderung menjaga hubungan sesama mereka agar terpelihara identitas etnisnya. Kecenderungan melestarikan budaya dan meneruskan budaya kepada generasi berikutnya terganggu diakibatkan oleh tindakan dan perlakuan yang berbeda dan diskriminatif dari etnis mayoritas.

Kebudayaan Tionghoa yang ada di Kota Banda Aceh adalah suatu tradisi dan kebiasaan hidup yang berkembang serta dipraktikkan oleh etnis Tionghoa yang berdomisili di Banda Aceh. Tradisi-tradisi atau kebiasaan maupun kepercayaan nenek moyang mereka adalah cerminan kebudayaan Tionghoa yang hidup dan berkembang.³⁹

Etnis Tionghoa di Banda Aceh yang telah hidup ratusan tahun mempunyai latar belakang keagamaan yang berbeda, diantaranya adalah agama Budha, Kong Hu Chu, Kristen, dan Islam. Akan tetapi paling banyak adalah etnis Tionghoa yang menganut agama Budha dan Kong Hu Chu. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah Toe Pe Kong dan Vihara yang terletak di Kota Banda Aceh.⁴⁰

Bagi masyarakat Cina, secara keseluruhan mereka berkewajiban mengembangkan budaya mereka kepada dunia luar. Kebudayaan Cina yang berkembang dan dipraktikkan oleh etnis Cina di Banda Aceh antara lain kepercayaan, perayaan Tahun Baru Imlek, Hari Raya Cap Go Meh, Ceng Beng, Upacara Kematian, Barongsai dan Lionsai, Angpao dan penggunaan bahasa Khek dengan sesama etnisnya.⁴¹

Dalam segi bahasa, etnis Tionghoa lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia untuk kepentingan bisnis dan hubungan sosial. Beberapa dari etnis Tionghoa juga dapat berkomunikasi dalam bahasa Aceh. Bahasa Hakka digunakan apabila mereka berhubungan

³⁷ A. Rani Usman, *Etnis Cina Perantauan Di Aceh ...*, hal : 129.

³⁸ A. Rani Usman, *Etnis Cina Perantauan Di Aceh ...*, hal : 129.

³⁹ A. Rani Usman, *Etnis Cina Perantauan Di Aceh ...*, hal : 179.

⁴⁰ A. Rani Usman, *Etnis Cina Perantauan Di Aceh ...*, hal : 218.

⁴¹ A. Rani Usman, *Etnis Cina Perantauan Di Aceh...*, hal: 178-179.

antar keluarga dan sesama orang Tionghoa, serta ada hal-hal rahasia yang ingin mereka sampaikan.⁴²

1. Adat Istiadat

Adat istiadat adalah suatu kegiatan yang sudah terbiasa dilakukan oleh masyarakat dalam suatu wilayah berdasarkan waktu yang telah ditentukan. Adat istiadat bisa saja berbeda, tergantung agama dan etnisnya. Gampong Peunayong misalnya. Meskipun masyarakat di gampong ini masih bernaung dalam satu daerah, namun adat istiadat tiap kelompok warganya berbeda-beda. Karena Gampong ini memiliki masyarakat campuran.

Perbedaan yang paling menonjol untuk mengklarifikasikan adat istiadat di gampong ini adalah perbedaan agama dan etnis. Misalnya, adat istiadat agama Kristen atau Budha berbeda dengan adat istiadat agama Islam. Adat istiadat etnis Tionghoa dan etnis Aceh juga berbeda. Hal itu terjadi karena kepercayaan dan kebiasaan masing-masing kelompok yang berbeda.

Adat Etnis Tionghoa yang berkembang di Banda Aceh antara lain :

1. Hari Raya Imlek

Hari raya imlek merupakan salah satu hari yang dirayakan oleh masyarakat Tionghoa di Banda Aceh. Hari raya ini dimulai di tanggal pertama Zheng Yue atau tahun baru orang Tionghoa dan berakhir dengan Cap Go Meh di tanggal kelima belas (pada saat bulan purnama). Perayaan tahun baru Imlek dikenal sebagai Chung Jie yaitu perayaan menyambut musim semi, sedangkan malam tahun barunya disebut Chu Xi yang berarti malam pergantian tahun.⁴³

Di Banda Aceh, kegiatan ini berpusat di vihara Dharma Bakti. Yang merupakan kelenteng terbesar di Banda Aceh. Pada hari imlek tersebut, semua warga Tionghoa tidak melakukan aktifitas seperti biasanya. Mereka hanya menjalankan ritual-ritual imlek di vihara. Adapun ritual yang dilakukan seperti menyalakan lilin, membuat kue lapis, membagikan angpao, memberikan dupa kepada tamu yang datang ke vihara, serta sembahyang dan berdoa bersama yang dipimpin oleh Biksu.⁴⁴

Ketika menyalakan lilin atau lampion, orang Tionghoa berharap agar dalam satu tahun kedepan hidup mereka bisa terang seperti lilin. Pembuatan kue lapis dalam imlek juga merupakan simbol yang berarti mereka ingin mendapat rajeki yang berlapis-lapis di tahun

⁴² Skripsi Citra Amalia, *Perkembangan Etnis Tionghoa Di Kota Banda Aceh, 1945-2014*, Program Studi Pendidikan Sejarah, Unsyiah, Banda Aceh, 2014, hal : 37.

⁴³ Citra Amalia, *Perkembangan Etnis Tionghoa Di Kota Banda Aceh, 1945-2014*, Program Studi Pendidikan Sejarah, Unsyiah, Banda Aceh, Skripsi, 2014, hal : 18.

⁴⁴ Risna Helti, *Harmonisasi Kehidupan Antar Umat Beragama di Peunayong Banda Aceh*, Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam, UIN Ar-Raniry, Skripsi, 2015, hal : 19.

depan. Bunga sedap malam dihadirkan sebagai tekad untuk terus berlaku baik dan harum. Tradisi simbolik lainnya adalah pemberian ang pao. Makna ang pao yang diberikan pada saat imlek menurut salah seorang pekong vihara di Gampong Peunayong memiliki filosofi sebagai transfer kesejahteraan atau energi. Transfer kesejahteraan dari orang mampu ke kurang mampu, dari orang tua ke anak-anak, dari anak-anak yang sudah menikah ke orang tua. Tradisi pemberian ang pao ini sudah berlansung sejak lama dalam ada adat etnis Tionghoa.⁴⁵ Pada hari Imlek warga Aceh meliburkan segala kegiatan perkantoran dan sekolah. Tetapi masih melakukan kegiatan lainnya seperti berdagang, bertani dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan guna menghormati hari raya umat Tionghoa.

2. Tradisi Ceng Beng etnis Tionghoa di Banda Aceh

Ceng Ben adalah suatu perayaan untuk mengenang para leluhur bagi warga Cina atau Tionghoa. Pada hari Ceng Ben mereka melakukan sembahyang kepada leluhur yang telah meninggal. Ceng Ben ini masih dipraktikkan hingga sekarang terutama bagi warga Tionghoa di Banda Aceh. Para warga Tionghoa yang berada di perantauan juga pulang ke Aceh. Mereka umumnya pulang untuk menyembah leluhur dan orang tua mereka. Hari Ceng Ben juga dikenal sebagai hari untuk membersihkan diri seraya mengenang arwah leluhurnya. Menjelang hari Ceng Ben biasanya jemaat jauh-jauh hari telah membersihkan diri untuk sembahyang di kuburan.⁴⁶ Ceng Ben dirayakan pada bulan ketiga Imlek. Tanggalnya dalam tahun Imlek tidak tetap, berdasarkan pada permulaan bulan ketika bulan Imlek. Menurut penanggalan Masehi, hari Ceng Ben jatuh pada tanggal 5 atau 6 april.

Pada hari Ceng Ben, warga Tionghoa (Kong Hu Zu) akan berziarah ke makam orang tua. Kebiasaan bersembahyang pada makam leluhurnya sebagai pertanda bahwa orang yang masih hidup dapat meminta dan melaporkan sesuatu yang akan dikerjakan untuk masa yang akan datang. Dan pada hari ini juga semua serba bersih. Terutama kuburan leluhur. Kuburan tersebut telah dibersihkan jauh hari sebelum perayaan Ceng Ben oleh beberapa orang yang telah dikordinator oleh Toa Pe Kong vihara. Di Vihara Darma Bakti, yang menjadi Toa Pe Kong adalah Pak Ahsan. Di Banda Aceh, kuburan orang Tionghoa atau Cina terletak di Mata Ie.⁴⁷

Itu adalah beberapa rangkaian adat istiadat yang masih rutin dilakukan hingga sekarang oleh warga Tionghoa di Banda Aceh, terutama Gampong Peunayong. Namun masih ada adat

⁴⁵ Risna Helti, *Harmonisasi Kehidupan Antar Umat Beragama* ...hal : 19-20.

⁴⁶ A. Rani Usman, *Etnis Cina Perantauan Di Aceh*, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2009), hal: 208.

⁴⁷ A. Rani Usman, *Etnis Cina Perantauan Di Aceh* ... hal:209.

yang tetap dilakukan namun tidak rutin, seperti Barongsai atau Lionsai. Tercatat, perayaan Barongsai ini terakhir dilakukan pada tahun 2011.

Adat istiadat yang dilakukan oleh masyarakat Aceh di Gampong Peunayong tidak jauh berbeda dengan perayaan-perayaan masyarakat Aceh daerah lain. Seperti perayaan Maulid Nabi, Perayaan Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha. Ketika Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha semua kegiatan tidak dilakukan. Toko-toko ditutup, termasuk toko-toko warga Tionghoa. Hal tersebut dilakukan untuk menghormati orang muslim sebagai etnis dominan di Aceh.

D. Gambaran Hubungan Dan Interaksi Sosial Etnis Tionghoa Dengan Masyarakat Aceh

Hubungan dan interaksi yang terjadi antara etnis Tionghoa dan masyarakat Aceh terjalin melalui pola pemukiman, perdagangan, bisnis, pendidikan, kegiatan sosial, maupun kontrak kerja antara karyawan dan pimpinan. Hubungan etnis Cina dengan etnis Aceh juga berlangsung ketika mempertahankan dan memperjuangkan kemerdekaan Indonesia seperti penyelundupan radio Aceh yaitu Radio Rimba Raya.⁴⁸

Hubungan etnis Tionghoa dan dengan etnis Aceh berlangsung harmonis. Hal itu terlihat dari hubungan kerja yang menjadi berimbang. Ada etnis Tionghoa yang bekerja pada orang Aceh, sebaliknya ada pula orang Aceh yang bekerja pada etnis Tionghoa. Hubungan kerja yang berjalan sebenarnya berlangsung atas dasar kejujuran, keterampilan dan disiplin.⁴⁹

Dalam hubungan interaksi pendidikan, sekolah-sekolah yang terdapat di Aceh telah mengajarkan sikap toleransi antar agama dalam bentuk hubungan antara murid dan guru yang berlainan agama. Para siswa umumnya bersikap baik dalam hal toleransi beragama diantara mereka yang berbeda agama. Sikap toleransi beragama yang muncul pada siswa lebih kepada sebuah perjalinan antara murid dengan murid dan antara murid dengan guru.

Perbedaan agama yang mereka miliki tidaklah menjadi sebuah dinding pemisah antara murid satu dengan yang lainnya. Sikap toleransi yang dimiliki siswa lebih terlihat dari pada orang dewasa lainnya. Meskipun ego yang terdapat pada usia mereka masih labil, namun sikap non-toleran tidak terlihat di dalamnya. Siswa-siswa lebih peduli pada daerah sekitar mereka, sosial mereka cukup tinggi dibandingkan sikap kecurigaan pada masa ini.

⁴⁸ A. Rani Usman, *Etnis Cina Perantauan Di Aceh*, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2009), hal: 155.

⁴⁹ A. Rani Usman, *Etnis Cina Perantauan Di Aceh...*, hal: 156

Sehingga para siswa yang berasal dari etnis Tionghoa dapat bersekolah di sekolah yang sama dengan etnis Aceh.⁵⁰

Interaksi dan hubungan sosial etnis Tionghoa dan masyarakat Aceh juga terjalin melalui kegiatan sosial dan misi kemanusiaan. Contohnya seperti Tradisi mengunjungi salah seorang warga yang tertimpa musibah seperti meninggal dunia atau sakit masih sangat kuat di tingkat dusun dan gampong di Aceh. Saling mengunjungi dilakukan tanpa memandang latar belakang etnis dan agama.⁵¹

Karena kurangnya partisipasi sosial warga yang ber-etnis Tionghoa dalam kegiatan sosial, kemudian mereka mengimbangiannya dengan melakukan kegiatan kemanusiaan. Beberapa aksi kemanusiaan yang mereka lakukan di antaranya adalah donor darah, penyaluran beras untuk keluarga miskin untuk tiap-tiap gampong di Kota Banda Aceh, bantuan untuk korban banjir dan tanah longsor, serta aksi damai untuk membela etnis Rohingya yang tertindas di Myanmar.⁵²

Donor darah merupakan kegiatan tahunan. Kegiatan ini di koordinir oleh Hakka, organisasi yang memayungi salah satu suku Cina di Banda Aceh. Setiap tahun, rata-rata 93 kantong darah berhasil dikumpulkan dari puluhan warga keturunan Tionghoa usia remaja hingga dewasa. Hasil donor darah tersebut disumbangkan melalui Palang Merah Indonesia (PMI) Cabang Banda Aceh.⁵³

Selain donor darah, warga keturunan Tionghoa melalui perkumpulan Hakka setiap tahunnya juga memberikan bantuan beras kepada warga miskin di gampong-gampong yang ada di lingkungan Kota Banda Aceh. Sumbangan beras yang dibagikan Hakka berasal dari warga keturunan Tionghoa dari suku Hakka yang telah berhasil di perantauan.⁵⁴

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengamatan umum dari hubungan interaksi etnis Tionghoa dan masyarakat Aceh berlangsung baik dan harmonis. Hal tersebut dapat dinilai dari partisipasi kedua etnis dalam saling membantu segala kegiatan baik kegiatan sosial maupun kegiatan lainnya.

⁵⁰ Saffrilsyah, April 2015, "*Sikap Toleransi Beragama di Kalangan Siswa SMA di Banda Aceh*", Substantia, Volume 17 Nomor 1.

⁵¹ Saffrilsyah, April 2015, "*Sikap Toleransi Beragama di Kalangan Siswa...*",

⁵² Saffrilsyah, April 2015, "*Sikap Toleransi Beragama di Kalangan Siswa...*",

⁵³ Muhammad Sahlan, April 2014, "*Pola Interkomunal Umat Beragama di Kota Banda Aceh*", Substantia, Volume 16, Nomor 1.

⁵⁴ Muhammad Sahlan, April 2014, "*Pola Interkomunal Umat Beragama...*",

KESIMPULAN

Etnis Tionghoa adalah salah satu etnis yang ikut meramaikan keberagaman sosial dan budaya di Aceh. Kini, etnis Tionghoa telah menjadi satu badan dengan masyarakat Aceh sebagai bentuk pluralisme budaya. Aceh dan Tionghoa merupakan hubungan yang bekerja sama tidak hanya dibidang perdagangan, namun juga politik, budaya, sosial dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Citra Amalia, *Perkembangan Etnis Tionghoa Di Kota Banda Aceh, 1945-2014*, Program Studi Pendidikan Sejarah, Unsyiah, Banda Aceh, Skripsi, 2014.
- Denys Lombard, *Kerajaan Aceh Zaman Sultan Iskandar Muda*, Jakarta : Balai Pustaka, 1986.
- Kong Yuanzi, *Muslim tionghoa Cheng Ho: Misteri Perjalanan Muhibah di Nusantara*, (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2007)
- Leo Suryadinata, *Elite Ekonomi Cina di Indonesia: Sebuah Kajian Awal*, (Jakarta : Pustaka Utama Grafitti Press, 2002)
- Mehmet Ozay, 2007, “*Cheng Ho (1371-1433) Catatan Perjalanan di Aceh*”, Buletin Haba, Volume 44
- Muhammad Sahlan, April 2014, “*Pola Interkomunal Umat Beragama di Kota Banda Aceh*”, Substantia, Volume 16, Nomor 1.
- Nurani Soyomukti, *Soekarno dan Cina*, (Yogyakarta : Garasi, 2012)
- Rani Usman, *Etnik Tionghoa Dalam Pertarungan Budaya Bangsa*, (Yogyakarta: Penerbit AK Group, 2006).
- Rani Usman, *Etnis Cina Perantauan Di Aceh*, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2009).
- Risna Helti, *Harmonisasi Kehidupan Antar Umat Beragama di Peunayong Banda Aceh*, Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam, UIN Ar-Raniry, Skripsi, 2015
- Safrihsyah, April 2015, “*Sikap Toleransi Beragama di Kalangan Siswa SMA di Banda Aceh*”, Substantia, Volume 17 Nomor 1.
- Sudirman, *Banda Aceh Dalam Siklus Perdagangan International 1500-1873*, (Banda Aceh: Badan Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, 2009)